

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Belajar dan Pembelajaran

Meningkatkan kualitas pendidikan nasional sebagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan proses belajar dan pembelajaran, karena inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Bagaimanapun gagasan yang terkait dengan proses belajar dan pembelajaran dan implementasinya di kelas mutlak harus melibatkan unsur guru. Tidak dapat disangkal, bahwa di kelas guru lah yang akan menentukan isi, iklim dan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun fasilitas, jika guru tidak menjiwai, mencintai, memahami, dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka kurikulum akan menjadi dokumen administratif belaka. Sebaliknya, sesederhana apapun kurikulum dan fasilitas, namun jika guru memiliki wawasan yang luas, mencintai profesinya, serta memiliki pengetahuan, kreatifitas, ketrampilan, dan kemauan yang kuat dalam melaksanakan tugasnya, maka pembelajaran yang diselenggarakan akan mampu mengantarkan anak didik memasuki dunia kehidupannya dengan sukses.

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan tempat lain seperti

museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Belajar adalah kegiatan yang sangat pokok. Artinya keberhasilan tujuan pendidikan nasional sampai tujuan pembelajaran khusus tergantung kepada bagaimana proses belajar itu berlangsung dan dilaksanakan.

(Ahmad Susanto, 2013: 4) menjelaskan mengenai belajar “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Gagne (The Conditions of Learning 1977) mengatakan bahwa “belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.

Menurut (Slameto, 1991: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Secara singkat dari berbagai pandangan oleh (Syamsudin Makmun, 2003: 159) dapat dirangkumkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau structural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi (Gestalt atau sekurang-kurangnya multidimensional). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hilgard dan Bower (1981) yang mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa belajar adalah suatu proses dimana jika suatu individu melakukan pembelajaran tersebut maka individu tersebut akan mengalami peningkatan dari segi pengetahuannya.

Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Dilihat dari pengertian belajar dari pendapat ahli, bahwa belajar akan lebih terarah, terencana dan terkendali apabila melalui pendidikan dan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat dua orang yang berperan aktif yaitu guru dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai orang yang mengajar dan peserta didik berperan sebagai orang yang belajar.

Dikarenakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk:

- a. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.

- b. Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
- c. Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran)
- d. Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

2. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Menurut Djamarah (2002: 22) belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri-ciri belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
 - a) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
 - b) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

- c) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
 - d) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
 - e) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.
- b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya,
 - c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Ketiga ciri belajar tersebut merupakan acuan terhadap kategori belajar dalam suatu pembelajaran.

3. Prinsip Belajar

Ansubel yang dikutip (Djadjurin, 1980: 9) menyatakan, ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu:

1) *subsumption*, yaitu proses pengembangan ide atau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki; 2) *organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama di atas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Dengan prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang lainnya terlepas dan hilang kembali; 3) *progressive differentiation*, yaitu bahwa dalam belajarsuatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul ebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik; 4) *concolidation*, yaitu sesuatu pelajaran harus terlebih dahulu dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran dikuasai menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya; 5) *integrative reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hampir sama dengan prinsip *sumsumption*, hanya dalam prinsip *integrative reconciliation* menyangkut pelajaran yang lebih luas, umpamanya antara unit pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

4. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

5. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara preprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (*Corey, 196*)”. “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (*Oemar Hamalik*)”. Sedangkan pembelajaran menurut (*Gagne dan Briggs, 1997*) adalah “Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah”.

Sardiman (2005) dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi

edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan siswa ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupannya, perkembangannya yang harus dijalani.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran menurut (Sudjana, 2010: 36) adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dan menurut (Djamarah dan Zain, 2010: 1) “Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai”.

Paparan di atas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa, dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran. Untuk lebih jelas mengenai pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Konsep dan Sudut Pandang Pembelajaran

Konsep	Sudut Pandang
Belajar (<i>Learning</i>)	Siswa/pembelajar
Mengajar (<i>Teaching</i>)	Guru/Pengajar
Pembelajaran (<i>Intruccion</i>)	Interaksi antara siswa, guru, dan atau media/sumber belajar

Selain itu, menurut Briggs (Sugandi dkk. 2007: 9-10), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta belajar sedemikian rupa, sehingga peserta belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Unsur utama dari pembelajaran yaitu pengalaman anak sebagai seperangkat *event*, sehingga terjadi proses belajar.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

6. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh *Eggen dan Kauchak* (Sugandi dkk. 2007: 15) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi

- e. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
- f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

7. Aktivitas Pembelajaran

Proses aktivitas pembelajara harus melibatkan seluruh aspek *psikofisis* siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan berikutnya yang terjadi dapat terjadi sangat cepat, tepat, mudah dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Oemar Hamalik (Sitiatava, 2013: 17) “pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dari definisi di atas, pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaan adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar atau interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

(Kokom Komalasari, 2013: 4) menyatakan tentang hakikat pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses dimana dalam pelaksanaannya berisi rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang dipilih dan dirancang penerapannya.

(Udin S.Winata, 2008) Menyatakan gagasannya mengenai belajar dan pembelajaran sebagai berikut:

Belajar mengacu pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami ataupun yang sengaja dirancang. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta perilaku tersebut relative menetap. Ciri-ciri pembelajaran adalah kegiatannya mendukung proses belajar siswa, adanya interaksi antara individu dengan sumber belajar, serta memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi yang saling berkaitan.

Berdasarkan gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

B. Hakikat Pembelajaran IPA

1. Hakikat IPA

Untuk memahami IPA bisa kita tinjau dari istilah dan dari sisi dimensi IPA. Dari Istilah, IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam,

peristiwa, dan gejala-gejala alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang bersifat objektif, jadi dari sisi istilah IPA adalah suatu pemahaman yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya. (dalam Sirajuddin, 2010: 11).

Hakikat IPA itu ada tiga jenis yaitu IPA sebagai proses, produk, dan pengembangan sikap. Proses IPA adalah langkah yang dilakukan untuk memperoleh produk IPA. Hakikat antara lain yaitu: 1) konsep hakikat IPA sebagai proses adalah urutan atau langkah-langkah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pengumpulan data melalui metode ilmiah. 2) konsep hakikat IPA sebagai produk adalah hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis. 3) konsep IPA sebagai sikap ilmiah aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada diri anak SD yakni: sikap rasa ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap mawas diri, sikap bertanggung jawab, dan sikap berpikir bebas.

2. Pembelajaran IPA di SD

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA) yang berhubungan dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti "saya tahu".

Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti “pengetahuan”. *Science* kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan *natural science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA).

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar ada dua hal penting, yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran IPA adalah pembentukan sifat dengan berpikir kritis dan kreatif untuk pembinaan hal tersebut, maka perlu memperhatikan karya imajinasi dan rasa ingin tahu peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan karakteristiknya, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tentang karakteristik IPA ini berdampak pada proses belajar IPA di sekolah. Sesuai dengan karakteristik IPA, IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik IPA pula, cakupan IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda. Cakupan dan proses belajar IPA di sekolah memiliki karakteristik tersendiri. Uraian karakteristik belajar IPA dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot.
- b. Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara. Misalnya, observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi.
- c. Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan. Hal ini dilakukan karena kemampuan alat indera manusia itu sangat terbatas.
- d. Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah, misalnya seminar, konferensi atau simposium, studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, penyusunan hipotesis, dan yang lainnya. Kegiatan tersebut kita lakukan semata-mata dalam rangka untuk memperoleh pengakuan kebenaran temuan yang benar-benar objektif.
- e. Belajar IPA merupakan proses aktif. Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus siswa lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa. Dalam belajar IPA, siswa mengamati obyek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, menguji penjelasan tersebut dengan cara-cara yang berbeda, dan mengkomunikasikan gagasannya pada pihak lain.

Cartono dan Yusup Ibrahim (2010: 59-60) dalam bukunya “Bahan ajar Konsep Dasar IPA SD” menyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam mendidihkan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan

proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan.

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu faktor yang menentukan corak kegiatan belajar dan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Perbedaan metode yang digunakan akan berdampak kepada sebagian besar kegiatan dan interaksi yang terjadi dalam kelas. Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. (Prof. Abdorrahman dalam Buku *Esensi Belajar Pembelajaran*).

Menurut *Hebert Bisno* (1968) “yang dimaksud metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek”. Lebih dalam lagi menurut *Hidayat* (1990: 60) “kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan”. Sedangkan menurut *Max Siporin* (1975) “yang dimaksud metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata.”

Cara seorang guru yang di pergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga siswa menjadi lebih paham disebut sebuah metode mengajar. Heri Rahyubi (2012: 236) mengartikan “metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik”. Hamid Darmadi (2010: 42) berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008: 4.3) “metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tidak menggunakan satu macam metode saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (dalam buku *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 1989: 78–86), terdapat jenis-jenis metode dalam pembelajaran, yaitu Metode ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Resitasi, Metode Kerja Kelompok, Metode Demonstrasi dan Eksperimen, Metode sosiodrama (*role-playing*), Metode *problem solving*, Metode sistem regu (*team teaching*), Metode latihan

(*drill*), Metode karyawisata (*Field-trip*), Metode survai masyarakat, dan Metode simulasi. Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan beberapa jenis metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Menurut Ibrahim, (2003: 106) metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

c. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah bertukar informasi, berpendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, Metode diskusi adalah metode pembelajaran berbentuk tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur

pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

d. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu.

e. Metode Eksperimen

Metode Ekperimen, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam Eksperimen dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan. Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Djamarah, 2002: 95).

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

f. Metode Latihan (*drill*)

Metode latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

g. Metode *Resource Based Learning*

Berhasilnya suatu pembelajaran tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya metode pembelajaran. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pembahasan tentang metode pembelajaran dan pembelajaran *Resource Based Learning*. Kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Berikut pembahasan mengenai metode pembelajaran.

h. Metode Pemberian Tugas (*resitasi*)

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sehingga siswa dapat focus dalam memahami materi pembelajaran.

i. Metode karyawisata (*Field-trip*)

Metode karyawisata (*Field-trip*) karyawisata di sini berarti kunjungan di luar dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

Melalui metode ini siswa-siswa diajak mengunjungi tempat-tempat tertentu di luar sekolah. Tempat-tempat yang akan dikunjungi dan hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu, dan setelah kegiatan siswa diminta membuat laporan. Jadi karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah.

j. Metode sistem regu (*team teaching*)

Metode system regu (*team teaching*), merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan.

k. Metode Sosiodrama

Metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam pelaksanaannya siswa diberikan peran tertentu dan melaksanakan peran tersebut serta mendiskusikannya di kelas. (Ibrahim, 2003: 107). Dengan metode ini siswa dapat lebih memahami materi yang sedang dipelajarinya dalam proses pembelajaran.

1. Metode simulasi

Metode simulasi, simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

3. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode Pembelajaran

Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam mengajar seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 46) diantaranya: (1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya; (2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya; (3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya; (4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya; dan (5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Pupuh F dan M. Sobry S (2010: 60) juga memberikan arahan dalam menentukan sebuah metode yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sebagai berikut; (1) Tujuan yang hendak dicapai; (2) Materi pelajaran; (3) Peserta didik; (4) Situasi; (5) Fasilitas; dan (6) Guru. [(Online).<http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html?m=1>]

Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode *resource based learning*. Dalam “*Resource Based Learning*” guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya.

Sebagaimana referensi penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti, dilakukan penelitian tindakan kelas oleh peneliti lain pada siswa kelas VIII-A SMPN 28 Jakarta materi system organ untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Dilihat dari hasil pra siklus kelengkapan 57,6% naik menjadi 63,6%, dalam siklus I dan siklus II rate naik mencapai 97,0%. Demikian juga penyerapan dari 65,9% pra siklus hasil naik menjadi 7,41 dalam siklus I, sedangkan siklus II mencapai 85%. Hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa penerapan metode RBL dapat menjadi salah satu alternative yang dapat diimplementasikan dengan mengubah pikiran guru dan siswa yang menyatakan bahwa belajar IPA itu sulit dan menakutkan menjadi belajar IPA itu lebih mudah dan menyenangkan tanpa menyampingkan teori-teori yang tertera pada buku-buku sumber di perpustakaan atau sumber lainnya.

Murid dapat belajar dalam kelas, laboratorium, dalam ruang perpustakaan, dalam “ruang sumber belajar yang khusus” bahkan di luar sekolah, bila ia mempelajari lingkungan berhubung dengan tugas atau masalah tertentu. Dalam segala hal, murid itu sendiri aktif, apakah ia belajar menurut langkah-langkah tertentu, seperti dalam belajar berprogram, atau menurut pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah tertentu.

D. Metode Resource Based Learning

1. Pengertian Metode Resource Based Learning (belajar dari berbagai sumber)

Resource based learning adalah sistem belajar yang berorientasi pada siswa yang diatur sangat rapi untuk kemandirian belajar. Sehingga memungkinkan

keseluruhan kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, baik manusia maupun belajar non manusia dalam situasi belajar yang diatur secara afektif. Sudjarwo (1988: 124).

Metode belajar ini hanya merupakan salah satu di antara metode-metode lainnya. Dalam “*Resource Based Learning*” guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Murid dapat belajar dan mencari informasi berkaitan dengan pembelajaran baik didalam kelas, laboratorium, perpustakaan, atau ruang sumber belajar yang khusus lainnya maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif, siswa dapat mencari informasi dan menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah tertentu berdasarkan sumber penemuannya, seperti dalam belajar berprogram, atau menurut pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah itu sendiri.

Model pembelajaran *resource based learning* sangat sesuai jika dipadukan dengan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Menurut Hosnan (2014: 37) langkah-langkah pendekatan *scientific* meliputi: menggali informasi melalui *observing*/pengamatan, *questioning*/bertanya, *experimenting*/percobaan, lalu mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, kemudian menganalisis data, *associating*/menalar, menyimpulkan, dan mencipta serta membentuk jaringan/*networking*. Melalui pendekatan *scientific*, materi pembelajaran yang disampaikan guru tidak hanya menjadi sekedar teori saja. Siswa akan terdorong untuk berpikir secara kritis dan analitis untuk menguji teori yang ada.

Resource based learning adalah salah satu dari strategi pembelajaran yang mengupayakan seorang peserta didik mampu menggali informasi dari berbagai sumber, mengembangkan ide-ide kreatif, aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan melatih kemandirian siswa itu sendiri. Sehingga penulis yakin pembelajaran akan lebih hidup, variatif, dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan dengan cara memaksimalkan aktifitas belajar dalam menggali informasi melalui sudut pandang dan sumber yang berbeda-beda. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Belajar berdasarkan sumber "*Resource Based Learning*" bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah keunggulan-keunggulan positif yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan berkaitan dengan pembinaan kurikulum. Perubahan-perubahan itu mengenai (1) perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia, (2) perubahan dalam masyarakat dan tafsiran kita tentang tuntutananya, (3) perubahan tentang pikiran kita mengenai pengertian tentang anak dan cara belajar, dan (4) perubahan dalam media komunikasi sumber yang sejak lama digunakan dalam pembelajaran adalah buku-buku itu masih memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu ahli perpustakaan mendapat peranan yang penting sekali dalam *Resource Based Learning* ini. Kerja sama antara guru dan ahli perpustakaan menjadi syarat yang penting dalam pembelajaran untuk menjalankan peranannya sebagai pustakawan dan memberikan pelayanan kepada para siswa yang membutuhkan.

2. Karakteristik Metode Resource Based Learning

RBL memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat alat audio-visual dan memberi kesempatan untuk

merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber sumber yang tersedia. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran ceramah atau cerita ditiadakan. Dalam pembelajaran RBL dapat digunakan segala macam metode yang dianggap paling serasi untuk tujuan tertentu. RBL memberi pengertian pada murid tentang luas dan aneka ragamnya sumber sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber sumber itu berupa sumber dari masyarakat dan lingkungan berupa manusia, museum, organisasi, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual dan sebagainya.

RBL mengganti passivitas murid dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pembelajaran. Untuk itu apa yang dipelajari hendaknya mengandung makna baginya, penuh variasi. Murid sendiri turut menentukan dan memilih apa yang akan dipelajari.

RBL berusaha meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi, yang berbeda sekali dengan kelas konvensional yang mengharuskan murid murid belajar yang sama dengan cara yang sama. Peserta didik akan timbul motivasinya jika pembelajaran itu menarik, yang masih berada dalam batas kesanggupannya. Yang diutamakan dalam RBL ini bukanlah materi yang harus dikuasai, melainkan penguasaan ketrampilan tentang belajar. RBL memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing masing dan tidak dipaksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, ada yang lebih cepat dan lebih mendalam mempelajari sesuatu dari pada anak lain. Menggunakan kecepatan

yang sama pada semua peserta didik dapat berarti bahwa kecepatan itu tidak sesuai bagi kebanyakan anak. Ini berarti bahwa tidak tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

RBL lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar. Jadi dengan belajar cara ini murid-murid tidak diharuskan belajar bersama dalam ruang yang sama pada waktu yang sama. Ini tidak berarti bahwa jadwal pelajaran dibuang sama sekali. Karena belajar bukan hanya dalam ruang tertutup. RBL berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam belajar yang memungkinkannya belajar sepanjang hayat. Murid-murid dibiasakan untuk mencari dan menemukan sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain.

3. Tujuan Metode Resource Based Learning

Model pembelajaran *resource based learning* sangat sesuai jika dipadukan dengan pendekatan scientific dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Menurut Hosnan (2014: 37) langkah-langkah pendekatan scientific meliputi: menggali informasi melalui *observing/* pengamatan, *questioning/* bertanya, *experimenting/* percobaan, lalu mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, kemudian menganalisis data, *associating/*menalar, menyimpulkan, dan mencipta serta membentuk jaringan/networking. Melalui pendekatan scientific, materi pembelajaran yang disampaikan guru tidak hanya menjadi sekedar teori saja. Siswa akan terdorong untuk berpikir secara kritis dan analitis untuk menguji teori yang ada.

Perubahan yang besar yang diakibatkan oleh metode belajar ini antara lain pentingnya peranan ahli perpustakaan dan mereka yang memproduksi bahan,

media atau sumber belajar. Sumber belajar tidak sama artinya dengan audio visual aids. Dengan audio visual aids dimaksud adalah alat-alat yang membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, karena itu juga disebut instructional aids, atau pengajaran. Terserah kepada guru untuk menggunakannya atau tidak, kebanyakan guru merasa tidak perlu untuk membuat atau menggunakannya. Akan tetapi “*learning resource*” atau sumber belajar ditujukan kepada murid, bukan kepada guru.

Penelitian ini dilaksanakan atas reverensi dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Terbukti bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan metode *resource based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dikutip dari abstraksi pada sebuah jurnal peneliti lain, penelitian pada siswa kelas III SD Kartika XX-1 kota Makasar dengan menerapkan metode *resource based learning* materi keterampilan menulis mata pelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya pada siklus I ke siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I mendapat 65 dan siklus II 70,52. Dengan demikian, metode *resource based learning* cocok digunakan untuk pembelajaran SD baik pada mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa.

Dari berbagai pemaparan di atas maka dapat dirumuskan pula tujuan belajar berbasis aneka sumber sebagai berikut:

- a. Merangsang daya penalaran dan kreativitas siswa sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing karena berhubungan langsung dengan berbagai sumber informasi dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan motivasi, keaktifan dan mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam belajar.
- c. Memberikan kesempatan proses bersosialisasi kepada siswa untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan alat, nara sumber atau tempat.
- d. Meningkatkan perkembangan siswa dalam berbahasa melalui komunikasi dengan mereka tentang hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar.

4. Manfaat Metode Resource Based Learning

Selama pengumpulan informasi terjadi kegiatan berpikir yang kemudian akan menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam belajar. Mendorong terjadinya pemusatan perhatian terhadap topic sehingga membuat peserta didik menggali lebih banyak informasi dan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermutu. Meningkatkan keterampilan berpikir seperti keterampilan memecahkan masalah, memberikan pertimbangan-pertimbangan dan melakukan evaluasi melalui penggunaan informasi dan penelitian secara mandiri. Sistem pendidikan cenderung berfokus pada keterampilan otak kiri dan kurang menekankan keterampilan otak kanan yang langsung berdampak pada kemampuan kita berpikir secara kreatif.

5. Langkah-Langkah Metode *Resource Based Learning*

Dalam menerapkan system RBL dalam kegiatan pembelajaran, kita harus melakukan langkah-langkah terlebih dahulu, ada tujuh langkah seperti berikut:

- 1) Berikan alasan yang kuat kepada siswa tentang kenapa harus mengumpulkan suatu informasi tertentu. Dengan cara bagaimana? Dengan cara menyodorkan suatu pertanyaan alias masalah yang terkait dengan topik yang akan dipelajari tentunya. Pertimbangkan pengetahuan awal mereka, dan relevansi serta kekonstekstualan pertanyaan dengan kehidupan mereka sehingga bermakna bagi mereka.
- 2) Rumuskan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran ini tentu saja harus menuntut kemampuan untuk menganalisis, sintesis, mengevaluasi dan bahkan mencipta, kalo menurut taxonomi Bloom yang terkini yang sudah diperbaharui oleh crathwool dkk.
- 3) Identifikasilah kemampuan melek informasi seperti apa saja yang penting dikuasai anak melalui proses “*inquiry*” learning yang dilakukan dengan berbasis aneka sumber tadi.
- 4) Pastikan bahwa sumber-sumber belajar yang potensial telah tersedia, dipersiapkan dengan baik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (seperti sesuai dengan kemampuan membaca, mengamati, dll). Ini paling crucial sekali untuk diperhatikan. Proses RBL tidak akan berjalan dengan baik jika segala sumber belajarnya tidak kita rancang dan persiapkan dengan baik dan benar.
- 5) Kemudian, tentukan bagaimana siswa akan mendemonstrasikan hasil belajarnya. Penting sekali disini, agar siswa diberikan pilihan bagaimana ia akan membuktikan hasil proses belajarnya. Sebaiknya jangan didikte siswa ini harus begini, atau siswa itu harus begitu. Berikanlah *option*, biarkan mereka memilih, bila perlu pilihan tersebut datang dari mereka sendiri.

- 6) Tentukan bagaimana informasi yang diperoleh oleh siswa itu dikumpulkan, apakah melalui lembar pengamatan, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan, dll. dan jangan lupa diberikan batas waktu untuk setiap langkahnya. Tentukan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan penyajian hasil belajar mereka. Tentu saja, jangan hanya berfokus pada tes obyektif, *authentic assessment*, seperti porto folio mungkin akan lebih relevan.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Resource Based Learning*

Kelebihan metode pembelajaran *resource based learning* adalah sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat alat audio visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber sumber yang tersedia.
- b. Berusaha memberi pengertian kepada peserta didik tentang luas dan aneka ragamnya sumber sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar.
- c. Berhasrat untuk mengganti pasilitas peserta didik dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya.
- d. Berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi yang berbeda sekali dengan cara konvensional.

- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing masing.
- f. Lebih flexibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar.
- g. Berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri peserta didik dalam hal belajar.

Metode pembelajaran ini merupakan cara belajar yang mengaktifkan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar melalui interaksi dengan media cetak, non cetak dan sumber daya manusia. Cara belajar ini akan memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Ia bebas pula belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya karena pusat belajar ada dalam pikiran masing-masing anak, bagaimana ia mengolah informasi yang ada disekelilingnya untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan pengetahuan untuk dirinya sendiri bukan lagi dari guru, karena dalam cara belajar ini peran guru hanyalah fasilitator, motivator dan pemandu belajar.

E. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah atau di kelas. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari

suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sunal dalam Ahmad S, (2016, h. 5) hasil belajar adalah proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.

Sedangkan menurut *Gagne* dalam Ratna (2002, h.118) Penampilan penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan. Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi *Bloom*, yakni

dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, *Gagne* (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- 1) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;
- 2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah;
- 3) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian;
- 4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan
- 5) Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Permendikbud No.53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 1 ayat (1) menyatakan

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

2. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- a) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- b) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

3. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990: 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.

- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010: 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

4. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (hal 120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- a. Tes Formatif

Penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap

pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

[(*Online*) <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html?m=1>]

5. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Hermawan (2008), jenis-jenis hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Kognitif

Hasil belajar kognitif mengacu pada hasil belajar yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Menurut *Bloom*, domain

kognitif ini memiliki enam tingkatan, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1) Ingatan (*Recall*)

Hasil belajar pada tingkat ingatan ditunjukkan dengan kemampuan mengenal atau menyebutkan kembali fakta-fakta, istilah-istilah, hukum, rumus yang telah dipelajarinya. Misalnya, dibahas materi tentang jenis-jenis danau ditinjau dari segi pembentukannya. Hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat menyebutkan jenis-jenis danau ditinjau dari segi pembentukannya. Kemampuan-kemampuan seperti menyebutkan kembali, menunjukkan, menuliskan merupakan kemampuan-kemampuan dalam tingkat hasil belajar ingatan. Seperti yang dikemukakan tadi, yaitu siswa dapat menyebutkan jenis-jenis danau dari segi pembentukannya hanya kemampuan mengingat atau menghafal nama atau jenis danau berdasarkan pembentukannya.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Hasil belajar yang dituntut dari tingkat pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Apabila kita membahas tentang lambang negara, kemudian hasil belajar yang dicapai siswa adalah dapat menjelaskan arti lambang negara. Hasil belajar tersebut merupakan contoh kemampuan pemahaman. Siswa dapat menjelaskan lambang negara artinya siswa tersebut dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam lambang negara tersebut. Hasil belajar pemahaman terdiri atas tiga tingkatan, yaitu pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi.

3) Penerapan (*Application*)

Hasil belajar penerapan adalah kemampuan menerapkan suatu konsep, hukum, atau rumus pada situasi baru. Kemampuan penerapan atau aplikasi menuntut adanya konsep, teori, hukum, dalil, rumus, prinsip, dan yang sejenisnya. Kemudian, konsep, rumus, dalil, hukum tersebut diterapkan dalam pemecahan suatu masalah dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa adalah siswa dapat menghitung jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005. Untuk memperoleh atau mencapai kemampuan menghitung jumlah penduduk, siswa harus memahami rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah penduduk terlebih dahulu, baru kemudian siswa menerapkan rumus tersebut dalam menghitung jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005. Contoh lain, misalnya seorang guru dalam pelajaran Matematika akan membahas mengenai persamaan kuadrat. Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan siswa dapat menghitung persamaan kuadrat dengan menggunakan rumus ABC. Apakah hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar penerapan? Kemampuan menggunakan rumus ABC dalam menghitung persamaan kuadrat merupakan hasil belajar penerapan. Dalam kemampuan tersebut siswa dituntut untuk tidak hanya memahami rumus ABC, tetapi lebih dari itu, yaitu siswa harus dapat menggunakan rumus tersebut dalam menghitung persamaan kuadrat.

4) Analisis (*Analysis*)

Hasil belajar analisis adalah kemampuan untuk memecahkan, menguraikan suatu integritas atau kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Hasil belajar analisis ditunjukkan dengan kemampuan menjabarkan atau menguraikan atau merinci suatu bahan atau keadaan kedalam

bagian-bagian yang lebih kecil, unsur-unsur atau komponen-komponen sehingga terlihat jelas hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Hasil belajar sintesis adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan untuk menyatukan beberapa jenis informasi yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk komunikasi yang baru dan lebih jelas dari sebelumnya.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar. Evaluasi yang didasarkan pada pertimbangan dengan bukti-bukti dari dalam berhubungan dengan masalah-masalah ketepatan alur logika, konsistensi, dan kriteria internal lainnya. Sedangkan evaluasi dengan pertimbangan kriteria dari luar berkenaan dengan kriteria yang dapat diterima secara universal. Hasil belajar yang didasarkan pada kesetimbangan dengan kriteria dari luar menuntut kemampuan siswa untuk menyeleksi atau mengingat kriteria. Misalnya, ketika dihadapkan pada suatu kasus, siswa mampu mempertimbangkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kasus tersebut. Dalam mencapai kemampuan ini siswa harus mempertimbangkan langkah yang diambil berdasarkan ketepatangunaan, ketepatan waktu, dampaknya.

b. Afektif

Hasil belajar efektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Bloom, mengemukakan 5 tingkatan hasil belajar afektif.

1) Menerima (*Receiving*)

Kemampuan menerima mengacu pada kepekaan individu dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar. Siswa dianggap telah mencapai sikap menerima apabila siswa tersebut mampu menunjukkan kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap sesuatu, serta mengakui kepentingan dan perbedaan. Contoh rumusan tujuan yang termasuk kategori sikap menerima adalah menyadari pentingnya belajar, memperhatikan tugas yang diberikan guru, menunjukkan perhatian pada penjelasan temannya.

2) Menanggapi (*Responding*)

Kemampuan menanggapi mengacu pada reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang dari luar. Siswa dianggap telah memiliki sikap menanggapi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kepatuhan pada peraturan, tuntutan atau perintah serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Contoh rumusan tujuan yang menuntut kemampuan siswa untuk bersikap menanggapi adalah melaksanakan kerja kelompok, menyumbangkan pendapat dalam diskusi kelompok, menolong teman yang mengalami kesulitan.

3) Menghargai (*Valuing*)

Kemampuan menghargai mengacu pada kesediaan individu menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Seorang siswa dianggap telah memiliki

sikap menghargai apabila siswa tersebut telah menunjukkan perilaku menerima suatu nilai, menyukai suatu objek atau kegiatan, menyepakati perjanjian, menghargai karya seni, pendapat atau ide, bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu, mengakui. Contoh rumusan tujuan yang menunjukkan sikap menghargai adalah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, menolak diajak kerja sama dalam hal yang tidak baik, tidak menertawakan pendapat temannya.

4) Mengatur diri (*Organizing*)

Kemampuan mengatur diri mengacu pada kemampuan membentuk atau mengorganisasikan bermacam-macam nilai serta menciptakan sistem nilai yang baik. Siswa dianggap telah menguasai sikap pada tahap mengatur diri apabila siswa tersebut telah menunjukkan kemampuannya dalam membentuk sistem nilai, menangkap hubungan antar-nilai, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Contoh rumusan tujuan yang termasuk dalam kategori ini diantaranya menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, mempertanggung jawabkan kegiatan yang telah dilakukannya, menelaraskan hak dan kewajibannya.

5) Menjadikan pola Hidup (*Characterization*)

Menjadikan pola hidup mengacu kepada sikap siswa dalam menerima sistem nilai dan menjadikannya sebagai pola kepribadian dan tingkah laku. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan kepercayaan diri, disiplin pribadi, serta mampu mengontrol perilakunya sehingga tercermin dalam pola hidupnya. Contoh rumusan tujuan yang termasuk kategori ini diantaranya adalah siswa disiplin dalam menggunakan

waktu luangnya, mengemukakan pendapat dengan sopan, membiasakan hidup sehat.

c. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik mengacu pada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas 5 tingkatan sebagai berikut:

1) Persepsi

Kemampuan persepsi mengacu kepada kemampuan individu dalam menggunakan indranya, memilih isyarat, dan menerjemahkan isyarat tersebut ke dalam bentuk gerakan. Siswa dikatakan telah menguasai kemampuan persepsi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kesadarannya akan adanya objek dan sifat-sifatnya. Misalnya, kemampuan mengedip. Pada tahap ini siswa hanya mampu mengedip tanpa memperhatikan faktor apapun.

2) Kesiapan

Pada tahap ini individu dituntut untuk menyiapkan dirinya untuk melakukan pengamatan. Kesiapan ini meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosional. Kesiapan mental mencakup kesiapan mengamati objek, memperkirakan waktu, memusatkan perhatian. Kesiapan fisik mengacu pada kesesuaian anatomis, misalnya posisi berdiri, posisi tangan. Sedangkan kesiapan emosional berkaitan dengan keseimbangan emosi agar gerakannya terkontrol dengan baik. Kembali pada gerakan mengedip atau memutar bola mata, siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah memahami fungsi dari objek tersebut.

3) Gerakan terbimbing

Kemampuan melakukan gerakan terbimbing mengacu pada kemampuan individu melakukan gerakan yang sesuai dengan prosedur atau mengikuti

petunjuk instruktur atau pelatih. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan pada tahap ini apabila siswa tersebut telah meniru gerakan yang dicontohkan atau mencoba-coba sampai gerakan yang benar dikuasainya. Kita ambil contoh kemampuan memutar bola mata. Apabila pada tingkatan kesiapan siswa hanya memutar bola mata dengan sikap yang benar maka pada tingkatan gerakan terbimbing siswa sudah dapat meniru menggerakkan bola mata dengan cara menutup sebelah mata secara bergantian yang benar.

4) Bertindak secara mekanis

Kemampuan motorik pada tingkat ini mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan tindakan yang seolah-olah sudah otomatis. Kemampuan bertindak secara mekanis ditunjukkan oleh kelancaran, kemudahan, serta ketetapan melakukan tindakan tersebut. Berkenaan dengan kemampuan mengamati mata, siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan kemampuan mengamati dan mendeskripsikan hasil pengamatannya dengan lancar, mudah, dan tetap. Tindakan tersebut seolah-olah sudah menjadi kebiasaannya.

5) Gerakan kompleks

Kemampuan ini merupakan kemampuan bertindak yang paling tinggi pada ranah psikomotorik. Gerakan yang dilakukan sudah didukung oleh suatu keahlian. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan pada tingkatan ini apabila siswa tersebut telah melakukan tindakan tanpa keraguan dan otomatis. Otomatis di sini mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan situasi atau masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam mengamati

fungsi bola mata siswa secara otomatis mendemokannya dengan cara melihat dengan arah kiri dan kanan secara bergantian. Oleh karena itu, tingkatan ini menuntut kreativitas siswa dalam bertindak.

F. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, pengertian lainnya bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/indtruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Trainin* dalam luk.staff.ugm.ac.id.atu/KTSP-SMK/11.ppt). *Gintings*, 2008, h.152 bahan ajar adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk cetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Sedangkan menurut Zamarah dan Zain, 2006 h. 42, menjelaskan bahwa bahan ajar adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang telah disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan duru/instruktur dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Berikut akan diuraikan mengenai pengembangan dan analisis bahan ajar dalam penelitian ini.

1. Kedudukan dalam Kurikulum

Kurikulum menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003: kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan peajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. (Bab 1 Pasal 1 ayat 19). Kurikulum disebut-sebut sebagai inti pendidikan dan menjadi ciri utama sekolah sebagai instansi yang bergerak dalam pelayanan pendidikan. Kurikulum akan bermakna ketika benar-benar dapat diimplementasikan dengan baik dan tepat dalam setiap praktik pembelajaran (kurikulum sebagai kegiatan) serta dapat berjalan efektif dan efisien (kurikulum sebagai hasil).

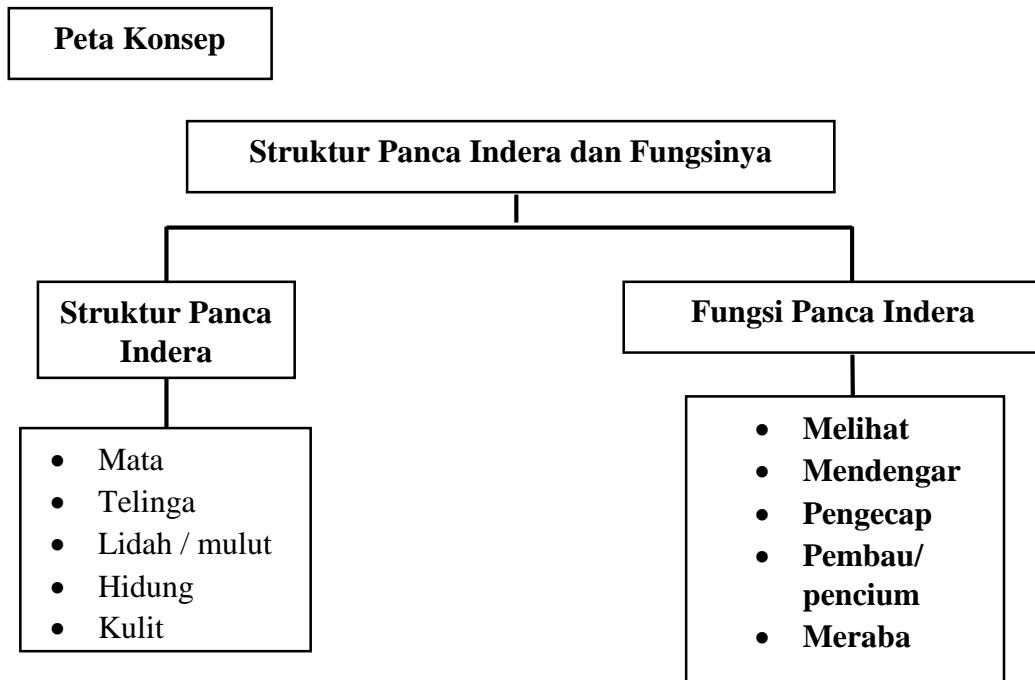
Posisi atau kedudukan kurikulum adalah sentral dapat dipandang sebagai pemuat isi dan materi pelajaran, sebagai rencana pembelajaran, dan sebagai pengalaman belajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/ pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

2. Kedalaman dan Keluasan Materi

Berdasarkan penjelasan diatas, maka materi merupakan hal yang tak terpisahkan dari suatu bahan ajar. Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukan kedalam pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

Keluasan materi pada kelas IV Sekolah Dasar mencakup seberapa luas materi yang akan siswa pelajari. Kedalaman materi meliputi konsep-konsep yang harus

dipelajari siswa dalam pembelajaran. Kedalaman materi sifat-sifat benda dapat digambarkan melalui peta konsep.



Bagan 2.1
Peta Konsep Struktur Panca Indera dan Fungsinya

Alat indera adalah alat-alat tubuh yang berfungsi mengetahui keadaan luar. Alat indera manusia sering disebut panca indera, karena terdiri dari lima indera yaitu indera penglihat (mata), indera pendengar (telinga), indera pembau/pencium (hidung), indera pengecap (lidah) dan indera peraba (kulit).

Mata adalah bagian yang sangat penting, mata dapat berfungsi dengan baik apabila ada cahaya. Dengan adanya cahaya ini maka mata akan dapat melihat dengan baik. Bila di dalam kegelapan maka mata tidak mampu melihat benda dikarenakan tidak ada cahaya yang masuk. Mata sendiri terdiri dari dua organ, yaitu organ dalam dan luar.

a. Mata bagian dalam:

- 1) Sklera: Sklera merupakan lapisan bola mata paling luar dan berwarna putih. Fungsinya adalah untuk melindungi bola mata.
- 2) Kornea atau selaput tanduk: Kornea adalah bagian dari mata yang merupakan lapisan transparan yang dapat ditembusi oleh cahaya dan tidak memiliki pembuluh darah. Kornea dibungkus oleh lapisan tipis Konjungtiva yang fungsinya untuk melindungi Kornea dari gesekan langsung.
- 3) Koroid: Koroid merupakan lapisan mata bagian tengah dan banyak mengandung pembuluh darah dan juga pigmen.
- 4) Iris: Iris berfungsi untuk memberi warna pada mata dan mengatur besar kecilnya pupil.
- 5) Pupil: Pupil berguna untuk mengatur jumlah cahaya yang masuk ke dalam mata dan melindungi retina. Apabila cahaya yang masuk ke pupil banyak maka pupil akan mengecil dan sebaliknya.
- 6) Lensa: Lensa berfungsi memfokuskan bayangan benda agar jatuh tepat pada retina. Lensa memiliki kemampuan untuk mencembungkan dan memipihkan (mencekungkan). Kemampuan ini kemudian disebut dengan Daya Akomodasi Lensa Mata.
- 7) Badan Bening: Badan Bening berfungsi untuk meneruskan cahaya dari lensa mata ke retina.
- 8) Retina: Retina berfungsi untuk menerima bayangan benda yang diteruskan oleh lensa mata. Di dalam retina inilah terdapat saraf Optik atau saraf Penglihatan yang fungsinya meneruskan rangsang cahaya dari

retina ke susunan saraf pusat di otak. Dan di retina juga terdapat bagian yang paling peka terhadap cahaya yang disebut dengan Bintik Kuning.

b. Mata Bagian Luar:

1. Alis: Alis berfungsi untuk melindungi mata dari keringat.
2. Kelopak Mata: Kelopak Mata berfungsi untuk melindungi mata dari benda-benda asing semisal debu dan membuang kotoran yang menempel pada mata.
3. Bulu mata: Berfungsi melindungi mata dari debu dan cahaya.
4. Kelenjar Air mata: Berfungsi untuk menghasilkan air mata yang bertugas untuk menjaga mata agar tetap lembab alias tidak kekeringan.
5. Kelenjar Meibom: Kelenjar ini berfungsi menghasilkan lemak sehingga mencregah kedua kelopak mata untuk saling mendekat.

Cara kerja Indra Penglihatan (Mata)

1. Cahaya masuk ke dalam mata melalui pupil.
2. Lensa mata kemudian memfokuskan cahaya sehingga bayangan benda yang dimaksud jatuh tepat di retina mata.
3. Kemudian ujung saraf penglihatan di retina menyampaikan bayangan benda tersebut ke otak.
4. Otak kemudian memproses bayangan benda tersebut sehingga kita dapat melihat benda tersebut.

Gangguan-gangguan yang biasa terjadi pada Indra Penglihatan (mata)

- a. **Rabun Senja:** Penderita gangguan Rabun Senja tidak dapat melihat pada sore atau senja hari, sehingga disebut dengan rabun senja.

- b. **Katarak:** Katarak adalah pengeruhan atau pengapuran lensa mata. Penyakit ini biasanya diderita oleh orang yang berusia lanjut. Namun bisa terjadi pada usia muda jika sering melakukan kontak mata langsung dengan matahari.
- c. **Rabun dekat:** Rabun dekat atau yang bisa disebut *Hipermiopi* adalah kelainan pada mata yang menyebabkan kita tidak dapat melihat benda-benda yang berada di dekat kita atau jaraknya ada di dekat kita. Hal ini terjadi karena bayangan gambarnya jatuh di belakang retina. Namun penderita Hipermiopi dapat dibantu dengan kacamata Cekung atau berlensa Positif.
- d. **Rabun Jauh:** Rabun jauh atau biasa disebut *Miopi* adalah kelainan pada mata yang menyebabkan kita tidak dapat melihat benda-benda yang berada di jauh dari kita. Hal ini terjadi karena bayangan gambarnya jatuh di depan retina. Namun penderita Hmiopi dapat dibantu dengan kacamata Cembung atau berlensa Negatif.
- e. **Rabun Jauh dan Dekat:** Rabun jauh dekat disebut juga *Presbiopi*. Presbiopi adalah kelainan pada mata yang menyebabkan kita tidak dapat melihat dengan jelas. Kelaian ini biasa terjadi pada usia lanjut dimana akomodasi mata sudah semakin lemah karena faktor usia. Penderita ini dapat dibantu dengan lensa ganda atau menggunakan kedua lensa cembung (negatif) dan lensa Cekung (positif).

Telinga adalah organ pendengaran yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan tubuh. Bagian bagian telinga yang berfungsi dalam pendengaran terdiri atas tiga bagian yaitu bagian luar, bagian tengah dan koklea. Bagian bagian telinga yang berfungsi dalam keseimbangan terdiri atas tiga bagian yaitu kanal semisirkular, utrikel dan sakulus

Bagian Bagian Telinga: Struktur Telinga

- Bagian telinga luar: Aurikula, Meatus Akustik Eksterna, dan membran timpani
- Terdapat cairan serumen.
- Bagian telinga tengah: Terdapat tiga tulang Osikel yaitu tulang Maleus, Inkus, dan tulang Stapes.
- Bagian telinga dalam : Tulang Labyrinth dan membran labyrinth
- Tulang labyrinth terdiri atas vestibula, koklea dan kanal semisirkular
- Koklea tersusun atas duktus koklear yang terdapat sel sel rambut, fibrosa fenestra koklea
- Labyrinth Membranosa terdiri atas utrikel, sakul, duktus semikular dan duktus koklea

Fungsi Bagian Telinga

Setelah mengetahui bagian bagian telinga, mari kita belajar tentang fungsinya yaitu:

- Aurikula yang disebut sebagai kuping telinga berfungsi untuk menghantarkan gelombang suara menuju ke *meatus akustik eksterna*.

- Meatus akustik eksterna berfungsi untuk menghantarkan gelombang suara dari aurikula ke bagian telinga seterusnya yaitu membran timpani atau gendang telinga.
- Pada Meatus akustik eksterna juga terdapat rambut halus dan memiliki kelenjar yang berfungsi untuk mengekskresikan *serumen* untuk melindungi saluran telinga.
- Osikel yang tersusun atas tiga tulang berfungsi untuk memperbesar getaran suara yang ditimbulkan oleh membran timpani (gendang telinga) sehingga vestibuli fenestra bergetar yang mengakibatkan perilymfe bergetar.
- Kanal Semisirkular dengan sel sel khususnya berfungsi untuk mengetahui posisi kepala berubah dengan adanya gerakan endolimfe yang menyentuh ujung kanal.
- Koklea berfungsi sebagai wadah bagi sel sel yang digunakan untuk mendengar serta menjaga keseimbangan
- Utrikel dan sakulus berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh manusia dengan adanya otolith dan saraf sel rambut.

3. Karakteristik Materi

a. Abstrak dan Konkretnya Materi

Materi pembelajaran dikelompokkan kedalam materi yang sifatnya abstrak dan konkret. Abstrak dalam kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan tidak berwujud, tidak berbentuk mujarad, niskala (kebaikan dan kebenaran)

<http://kbbi.web.id/abstrak>. Menurut *Piaget* dalam *wahyudin* (2010, h. 142) tahapan berpikir anak secara abstrak (usia 11 hingga dewasa), bahwa ia tidak bergantung pada objek-objek nyata atau yang dibayangkan. Artinya pada materi yang bersifat abstrak, anak sudah bisa memahami konsep abstrak tersebut dan siswa dapat membayangkannya dengan menghubungkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sifat materi abstrak berarti materi tersebut masih berupa konsep abstrak. Berdasarkan penjabaran KD dan bahan ajar di atas maka materi struktur panca indera dengan fungsinya dapat dikategorikan pada materi abstrak. Hal ini dikarenakan walaupun materi struktur panca indera dengan fungsinya keberadaannya mutlak dan nyata, tetapi dalam setiap pembelajaran siswa telah dapat membayangkan secara abstrak.

Pada materi struktur panca indera dan fungsinya, seperti fungsi indera mata dan indera telinga adalah contoh abstrak dalam materi ini, kemudian mengenai struktur atau komponen mata tidak dapat dibuktikan atau diberikan contoh dalam bentuk anatomi nyata untuk ditunjukkan di dalam kelas. Seperti mata terdiri dari kornea, pupil skrela, lensa, retina, koroid, iris. Dalam hal ini kita tidak dapat memberikan contoh secara langsung pada siswa karena media yang bersifat nyata seperti anatomi mata tidak mudah didapat dan tidak etis untuk ditunjukkan pada anak usia sekitar 9-12 tahun. Hal seperti ini dapat dijadikan bahwa materi ini bersifat abstrak.

Konkret dalam kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan nyata: benar-benar ada (wujud dapat dilihat dan diraba). Menurut *Wahyudin* (2010, h. 142) anak pada usia 7-14 tahun berada pada tahapan operasi konkret.

b. Pembahasan Perilaku Hasil Belajar

Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan lancar seperti pada tahap pembelajaran dengan menggunakan metode *Resource based learning*. Akan tetapi masih ada kekurangan seperti siswa cenderung ramai ketika mengerjakan tugas kelompok. Masih ada siswa yang acuh dengan tugas yang telah diberikan oleh guru hanya beberapa siswa yang mau mengerjakan. Sikap percaya diri siswapun masih cukup rendah ketika diperintahkan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Metode *resource based learning* dalam penelitian ini diterapkan pada pembelajaran IPA materi struktur panca indera dan fungsinya, standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas IV yaitu:

Standar Kompetensi:

1. Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya

Kompetensi Dasar

- 1.1 Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya
- 1.2 Menjelaskan kegunaan alat indera
- 1.3 Memberi contoh cara merawat alat indera.
- 1.4 Mencari informasi tentang kelainan alat indera yang disebabkan oleh kebiasaan buruk.

Sedangkan Indikator dan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran materi struktur panca indera dan fungsinya adalah siswa dapat menyebutkan (C1 mengingat) menyebutkan panca indera, mata dan telinga. Kemudian siswa dapat

menjelaskan (C2 menjelaskan) mengenai fungsi panca indera, indera melihat dan indera mendengar, selanjutnya siswa dapat memahami mengenai struktur panca indera, indera mata dan indera telinga melalui pembuktian (praktek). Kemudian melalui *resource based learning* yang ditunjukkan guru, siswa akan lebih mudah memahami materi karena adanya gambar warna-warni yang merangsang siswa untuk mudah menghafal ataupun mengingat materi. Siswa dapat mengemukakan (C3 mengemukakan) tentang fungsi-fungsi panca indera, yaitu melihat, mendengar, mencium/ membaui, mengecap, dan meraba. Dalam materi struktur panca indera dan fungsinya siswa diperlihatkan video agar lebih memahami mengenai materi struktur panca indera dan fungsinya.

Perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan berdasarkan analisis KD dan indikator hasil belajar dari aspek kognitif (pengetahuan) adalah siswa diharapkan mampu menyebutkan struktur panca indera dan siswa mampu menjelaskan mengenai fungsi panca indera yang dapat dipahami dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari ataupun dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, siswa dapat memahami struktur panca indera, mata dan telinga, serta memahami fungsi struktur panca indera (C2 mengingat), siswa memahami peta konsep tentang struktur dan fungsi panca indera, siswa dapat memahami materi dengan baik melalui *resource based learning* yang telah ditunjukkan

Aspek afektif (sikap) yang diharapkan dari pembelajaran materi struktur panca indera adalah siswa mampu menunjukkan sikap rasa ingin tahu, tekun, dan tanggung jawab, serta sikap disiplin dan kerjasama. Dalam hal ini diharapkan

siswa tertarik akan materi yang disampaikan sehingga siswa timbul rasa ingin tahu dalam mempelajari materi struktur panca indera dan fungsinya. Kemudian dalam berdiskusi siswa diharapkan dapat melakukan diskusi dengan baik siswa dapat bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang telah dibagi-bagi oleh ketua kelompoknya agar hasil diskusi mendapat nilai bagus, sehingga akan timbul sikap tanggung jawab dan disiplin dalam melakukan tugas yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran. Sikap ini bisa dilihat atau dinilai oleh guru pada pembelajaran langsung secara individual ketika siswa melakukan kerja secara berkelompok.

Aspek psikomotor (keterampilan) yang diharapkan dari pembelajaran materi struktur panca indera dan fungsinya adalah siswa mampu berkerjasama dalam kelompok saat melakukan percobaan, penilaian bisa dilihat dari keterampilan siswa membuat proyek atau membuat karya yang ditugaskan oleh guru. Pada saat melakukan percobaan atau praktek siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motoriknya, karena tidak hanya berpikir tetapi juga melakukannya secara langsung. Misalnya dalam materi panca indera bagian mata, dalam hal ini siswa diajarkan untuk mampu melihat dengan mata tertutup oleh kain tipis, bisa saja ada siswa yang tidak dapat melihat dengan jelas cahaya yang disorot dan ada juga siswa yang sama sekali tidak dapat melihat cahaya apapun yang disorot. Hal ini dapat meningkatkan motorik anak, selain itu membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Dalam pembelajaran ini siswa diminta untuk memahami mengenai struktur panca indera dengan penuh kreativitas siswa masing-masing.

4. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (*Heinich* dalam Daryanto 2012. h.4). Kata media berasal dari bahasa Latin, yang bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi penerima informasi. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran media sangat berperan penting, karena dapat membantu guru untuk memperjelas materi yang disampaikan. Dan bahkan siswa lebih menyukai pembelajaran dengan penggunaan media karena siswa akan merasakan adanya hal baru dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam materi struktur panca indera dan fungsinya dalam penggunaan metode *resource based learning*, guru akan menggunakan media berupa gambar dan video. Dengan hal ini siswa akan lebih memahami materi dan menyukai proses pembelajaran karena menyenangkan.

b. Manfaat Bahan dan Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan

pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Kemudian bahan dan media pun dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi pada siswa, sehingga siswa mudah dalam memahami materi pembelajaran. Dalam materi struktur panca indera dengan fungsinya, bahan dan media pembelajaran ini sangat bermanfaat dan mudah untuk membuat siswa memahami materi. Selain itu dengan media siswa lebih tertarik untuk belajar mengenai struktur panca indera dengan fungsinya, terutama ketika siswa diajak untuk menonton video mengenai fungsi panca indera. Siswa sangat antusias dan ingin terus menonton video yang lainnya. Akan tetapi menurut Daryanto (2012, h.5) secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci yaitu sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
6. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahkan pembelajaran, media pembelajaran. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu kontribusi media pembelajaran menurut *Kemp dan Dayton, 1985* dalam Daryanto (2012, h.5) adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.

- 7) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru mengalami perubahan ke arah yang positif dan produktif.

c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai dari yang paling sederhana dan murah sampai media yang paling canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri dan ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku) dan papan tulis. Selain itu, banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain seperti gambar, model, overhead proyektor (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), serta program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru.

Meskipun demikian, sebagai seorang guru alangkah baiknya kita mengenal beberapa jenis media pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar mendorong kita untuk mengadakan dan memanfaatkan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Anderson (1976) dalam *Permana* (2014, h.35) mengelompokkan media menjadi sepuluh golongan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Pengelompokkan Media Menurut Anderson (1976)

No.	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Audio	Kaset audio, siaran radio, CID, telepon
2.	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3.	Audio cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4.	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide)
5.	Proyeksi audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara.
6.	Visual gerak	Film bisu
7.	Audio visual gerak	Film gerak bersuara, video NCD, televisi
8.	Objek fisik	Benda nyata, model, specimen
9.	Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran
10.	Computer	CAI (pembelajaran berbantuan komputer) dan CBI (pembelajaran berbasis komputer)

Sumber: Handout Media Pembelajaran IPS SD

Pembelajaran mengenai struktur panca indera dan fungsinya, guru menggunakan media manusia dan lingkungan. Serta menggunakan media yang ada disekitar kelas yang seperti pensil, penghapus, pengserut, media ini digunakan untuk keperluan kelompok dalam hal pembuktian mengenai struktur panca indera mata yang berfungsi sebagai alat indera penglihat. Kemudian menggunakan media video, dalam menayangkan video siswa sangat antusias dan juga siswa menjadi mudah memahami materi yang disampaikan yaitu mengenai fungsi dan struktur panca indera. Karena dalam membuktikan fungsi panca indera tidak semua bahan dan media dapat kita bawa kedalam kelas.

d. Bahan dan Media Pembelajaran yang Digunakan pada Materi Struktur Panca Indera dengan Fungsinya

Berdasarkan hasil analisis karakteristik bahan ajar yang telah dijelaskan, maka diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran

dengan menggunakan metode *resource based learning* pada materi struktur panca indera dengan fungsinya. Adapun Bahan dan media yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran IPA materi struktur panca indera dengan fungsinya, yaitu:

- 1) *Handout* adalah bahan tertulis yang disampaikan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai siswa.
- 2) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikir dari pengarangnya. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
- 3) Lember kerja siswa (LKS) adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.
- 5) Video sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat video siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD. Dan siswa dapat lebih memahami materi dengan baik sehingga dapat tercapai suatu indikator.

- 6) Objek fisik dalam materi struktur panca indera dengan fungsinya, benda nyata sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan.
- 7) Bahan untuk diskusi yaitu menggunakan benda yang ada di sekitar dan mudah ditemukan. Seperti kain, kacamata, kaca pembesar, tangan dan senter sebagai alat ukur kepekaan mata terhadap cahaya atau benda. Kemudian garam dan gula, sebagai alat coba kepekaan indera pengecap terhadap rasa. Selanjutnya gambar anatomi mata sebagai bahan diskusi menyusun manfaat dari komponen mata dan buku sebagai landasan teori.
- 8) Bahan lainnya yaitu pensil warna, spidol warna, dan alat tulis lainnya untuk menunjang pembuatan gambar anatomi mata, agar dalam pembuatannya lebih berwarna dan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya.

5. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran didahului dengan aktivitas guru merencanakan atau merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh variasi dalam kegiatan penyajian atau inti dari berbagai aktivitas belajar mengajar, oleh karena itu penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat mempermudah proses belajar mengajar dan memberikan hasil yang memuaskan. (Tria, 2015. h.64)

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Adapun beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Menurut Sanjaya, (2007, h.126) dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dick dan Carey (1986) dalam Sanjaya (2007, h.126) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan tentang serangkaian kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya penggunaan metode pembelajaran yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Strategi Pembelajaran yang Digunakan pada Materi Struktur Panca Indera dengan Fungsinya

Penggunaan metode *resource based learning* adalah strategi yang digunakan dalam materi struktur panca indera dengan fungsinya. Dalam penggunaan metode *resource based learning* ini ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Dalam mengaplikasikan metode *resource based learning*, ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA materi struktur panca indera dengan fungsinya sebagai berikut:

2. Strategi pembelajaran lebih dipusatkan kepada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas mengelola lingkungan belajar yang kondusif selama pembelajaran berlangsung.
3. Strategi pembelajaran interaktif yaitu strategi pembelajaran yang menekankan komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru melalui kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah.
4. Strategi pembelajaran empirik yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
5. Bahan pelajaran yang disampaikan tidak dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Dalam hal ini siswa mengembangkan pemahamannya melalui pembelajaran bebas (berbagai sumber) karena siswa dirangsang melalui gambar-gambar yang telah mereka lihat, dan juga mengembangkan pemahamannya melalui tayangan video sehingga siswa lebih tertarik untuk memahami suatu materi dalam proses pembelajaran. Tetapi sebelumnya siswa mencari informasi materi dalam berkelompok atau berdiskusi dan kemudian mengembangkan pemahamannya secara masing-masing.

6. Sistem Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Menurut *Echols*, (1975) dalam *Siregar*, (2010, h.142) kata evaluasi merupakan penyaduran bahasa dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang

lazim diartikan dengan penaksiran atau penilaian. Kata kerjanya adalah *evaluate*, yang berarti menaksir atau menilai, sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebut *evaluator*.

Di sisi lain, Nurkanca (1983) dalam Siregar (2010, h.142) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu. Sementara Raka Joni (1975) dalam Siregar (2010, h.142) mengartikan evaluasi adalah suatu proses mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan pertimbangan pada patokan-patokan tertentu. Patokan tersebut mengandung pengertian baik-tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, dengan perkataan lain menggunakan *value judgment*.

Dengan mendasarkan pada pengertian diatas, maka dapat ditemukan bahwa evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara itu, evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajaran dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan pengertian hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah

teralisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Menurut Arikunto (2012, h.5) tujuan atau fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Berfungsi Selektif

Dengan cara penilaian, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.

2) Penilaian Berfungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi syarat, maka dengan melihat hasilnya guru dapat mengetahui kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Disamping itu akan diketahui pula sebab-sebab kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Jadi dengan mengadakan penilaian guru sebenarnya melakukan diagnosis kepada siswanya.

3) Penilaian Berfungsi sebagai Penempatan

Setiap siswa sejak lahir telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga belajar akan lebih efektif jika di sesuaikan dengan pembawaan yang ada. Untuk dapat menentukan dengan pasti kelompok mana yang sesuai dengan kemampuan siswa, maka digunakan suatu penilaian.

4) Berfungsi sebagai Pengukur Keberhasilan

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui suatu mana suatu program berhasil diterapkan kepada siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan dalam proses belajar.

c. Bentuk Tes Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA Materi Struktur Panca Indera dengan Fungsinya

Berdasarkan kompetensi yang dikembangkan dari materi struktur panca indera dengan fungsinya, guru dapat menggunakan bentuk evaluasi yang beragam. Bentuk evaluasi mengukur kompetensi sikap, guru menggunakan bentuk evaluasi non tes seperti angket dan lembar observasi. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dapat dievaluasikan dengan menggunakan bentuk tes lisan dan tertulis. Tes lisan dapat dilakukan langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bentuk tes essay dan tes objektif untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat memahami dan mengetahui apa yang dipelajari melalui kegiatan diskusi kelompok.